

Bahasa Sebagai Alat Kuasa dalam Lagu Wajib Nasional: Studi Analisis Wacana Kritis

Ainun Farozia^{1*}, Rizky Abrian²

^{1,2} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Jl. Ahmad Yani No.117, Kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya,
Provinsi Jawa Timur, Indonesia, 60237

E-mail Penulis: ainunfarozia2@gmail.com^{1*}, rizky.abrian@uinsby.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa lagu wajib nasional tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pendidikan moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran kebangsaan melalui konstruksi wacana tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi linguistik dan wacana dalam tiga lagu wajib nasional, yaitu *Mars Pancasila*, *Ibu Pertiwi*, dan *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*, serta menjelaskan bagaimana ketiganya membentuk sistem wacana yang merepresentasikan konsep kewarganegaraan ideal. Data penelitian berupa teks lirik lagu yang diperoleh dari dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Arsip Nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Van Dijk yang mencakup dimensi mikro (struktur kebahasaan), meso (konteks sosial dan institusional), dan makro (ideologi serta relasi kuasa). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mars Pancasila* merepresentasikan kepatuhan ideologis melalui penggunaan diksi militeristik dan repetisi imperatif. Lagu *Ibu Pertiwi* membangun nasionalisme emosional melalui personifikasi keibuan yang memunculkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap tanah air. Sementara itu, *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* merepresentasikan pengabdian moral guru melalui metafora spiritual yang menekankan nilai pengorbanan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lagu wajib nasional berfungsi sebagai perangkat simbolik yang membentuk dan meneguhkan wacana kebangsaan dalam pendidikan nasional melalui konstruksi linguistik dan musikal tertentu.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, hegemoni, lagu wajib nasional, pendidikan, ideologi

Abstract

This study is based on the assumption that Indonesian national songs function not only as a medium of entertainment or moral education but also as a discursive instrument that shapes national consciousness. The purpose of this study is to identify the linguistic and discursive strategies employed in three Indonesian national songs Mars Pancasila, Ibu Pertiwi, and Pahlawan Tanpa Tanda Jasa and to explain how these songs collectively construct a hierarchical discourse of ideal citizenship. The data consist of song lyrics obtained from official documents of the Ministry of Education and Culture and the National Archives of Indonesia. This research employs a qualitative descriptive approach using Critical Discourse Analysis based on Van Dijk's model, which examines three analytical dimensions: micro (linguistic structures), meso (social and institutional contexts), and macro (ideology and power relations). The findings reveal that Mars Pancasila promotes ideological obedience through militaristic diction and imperative repetition. Ibu Pertiwi constructs emotional nationalism through maternal personification that evokes collective responsibility toward the homeland. Meanwhile, Pahlawan Tanpa Tanda Jasa emphasizes the moral devotion of teachers through spiritual metaphors that highlight values of sacrifice. These findings indicate that national songs function as symbolic instruments that reinforce national discourse within educational contexts through specific linguistic and musical constructions.

Keywords: critical discourse analysis, national songs, ideology, education, hegemony

PENDAHULUAN

Musik dan lagu seringkali dipandang sebagai ekspresi seni murni atau media hiburan semata. Namun, dalam konteks pendidikan dan pembentukan identitas nasional, lagu-lagu tertentu berfungsi sebagai instrumen strategi dalam menyampaikan nilai-nilai dan pandangan dunia tertentu. Di Indonesia, tiga lagu wajib *Mars Pancasila*, *Ibu Pertiwi*, dan *pahlawan tanpa jasa* tidak hanya menjadi pengiring upacara bendera, tetapi juga berperan dalam proses sosialisasi nilai kebangsaan dan kewarganegaraan. Mereka merupakan instrumen hegemoni negara yang bekerja melalui mekanisme paling halus, melodi yang mudah diingat, lirik yang tampaknya netral, dan pengulangan ritualis yang membentuk pola pikir tanpa terasa sebagai *indoktrinasi*.

Hegemoni dalam pengertian gramscian merupakan seni mempertahankan kekuasaan bukan melalui paksaan, tetapi melalui pembentukan konsensus budaya (Gramsci, 1971). Ketiga lagu ini menguasai ruang pendidikan dengan cara yang jauh lebih efektif daripada buku teks atau kurikulum tertulis. Mereka masuk melalui kesadaran, bukan melalui nalar kritis, seperti afeksi, ritme, dan kebiasaan. Ketiga lagu ini seperti tiga warna yang saling melengkapi dalam lukisan pendidikan.

Mars Pancasila memberikan warna biru yang berarti tegas yang bisa diartikan sebagai ideologi dan aturan yang perlu diikuti. *Ibu Pertiwi* yang menghadirkan warna merah lembut, yaitu warna cinta dan keterikatan emosional. *Pahlawan Tanpa Tanda*

Jasa menyumbang warna kuning terang yang seakan berarti pengorbanan dan dedikasi tanpa pamrih. Seakan-akan mereka membentuk palet lengkap untuk melukis gambaran tentang warga negara yang ideal. Seorang anak belajar untuk mencintai negara seperti mencintai keluarga, lalu mengabdikan dengan tulus tanpa banyak mengharapkan balasan, dan patuh pada aturan dengan kesadaran penuh.

Namun, di balik kesan harmonis tersebut, perlu disadari bahwa proses ini juga mengandung dimensi *politis-pedagogis* yang diartikan bahwa tidak ada pendidikan yang benar-benar netral. Setiap keputusan pedagogis (proses belajar mengajar) mengenai apa yang diajarkan, bagaimana mengajarkannya, dan dalam konteks apa itu memiliki dimensi politik (Giroux, 2011). Sebaliknya, proyek politik (seperti *nation-building*) memerlukan strategi pedagogis untuk mencapainya yang patut dikaji secara kritis. Bagaimana tepatnya mekanisme bahasa dalam ketiga lagu tersebut bekerja membentuk "kesadaran tanpa terasa"? Bagaimana mereka saling terhubung membentuk suatu narasi berjenjang tentang kewarganegaraan? Dan yang terpenting, implikasi apa yang muncul ketika nilai-nilai kebangsaan disampaikan melalui strategi hegemoni yang halus, bukan melalui dialog kritis.

Bahasa berperan sentral dalam proses tersebut. Menurut Fairclough, bahasa adalah praktik sosial yang tidak netral, bahasa digunakan untuk memproduksi, melegitimasi, dan menormalkan struktur kekuasaan. Melalui pilihan kata, metafora, dan

struktur kalimat, lagu-lagu nasional merepresentasikan negara sebagai entitas moral yang harus dicintai dan ditaati (Fairclough, 1995). Dalam perspektif Althusser, praktik semacam ini termasuk dalam *Ideological State Apparatus*, yaitu mekanisme ideologis yang bekerja melalui institusi seperti sekolah, media, dan agama untuk menghasilkan warga negara yang “taat” tanpa perlu dipaksa. Upacara bendera di sekolah dan kewajiban menyanyikan lagu wajib adalah contoh konkret bagaimana hegemoni negara direproduksi dalam ruang pendidikan (Althusser, 1971).

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung pandangan bahwa musik berperan penting dalam pembentukan kesadaran ideologis. Sari meneliti lagu *Garuda Pancasila* sebagai sarana pendidikan karakter pada anak usia dini dan menemukan bahwa lagu tersebut menanamkan nilai kebangsaan secara afektif melalui pengulangan simbolik dan pengalaman emosional kolektif. Lagu menjadi media efektif untuk pembentukan karakter bangsa karena bekerja pada level bawah sadar melalui melodi dan kata-kata yang repetitif (Sari, 2022). Penelitian Printina mengkaji lagu-lagu perjuangan seperti *Ibu Pertiwi* sebagai media pembelajaran sejarah yang menumbuhkan kesadaran nasionalisme siswa. Lagu berfungsi sebagai jembatan emosional antara teks sejarah dan pengalaman kebangsaan, memperkuat imajinasi kolektif tentang perjuangan dan cinta tanah air (Printina, 2017). Sementara itu, Nugraha melalui analisis semiotika terhadap lagu *Bendera* karya Cokelat menunjukkan bahwa simbol-simbol nasionalisme dalam musik populer bekerja untuk

mengonstruksi identitas kebangsaan di ruang budaya kontemporer. Ketiganya menegaskan bahwa lagu, baik nasional maupun populer, memiliki kekuatan ideologis dalam menanamkan nilai dan identitas kebangsaan (Nugraha, 2016).

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung memandang lagu sebagai media pendidikan moral dan nasionalisme tanpa menyingkap mekanisme bahasa dan struktur wacana yang bekerja sebagai alat kuasa. Belum ada penelitian yang secara sistematis mengkaji bagaimana teks lagu nasional memproduksi hegemoni negara melalui metafora, simbol, dan representasi linguistik yang membentuk kesadaran kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah tiga lagu wajib nasional *Mars Pancasila*, *Ibu Pertiwi*, dan *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* sebagai satu sistem wacana ideologis yang berjenjang.

Terkadang lagu-lagu nasional berfungsi sebagai alat kuasa. Pada *Mars Pancasila*, misalnya, penggunaan metafora militer seperti “maju tak gentar” dan “barisan” membingkai warga negara sebagai prajurit ideologis yang siap berjuang dan tunduk pada negara. Pertanyaan yang muncul, mengapa lagu pendidikan nasional menggunakan bahasa militeristik, bukan bahasa sipil seperti kerja sama atau musyawarah? Dalam *Ibu Pertiwi*, representasi “ibu yang menangis” menciptakan manipulasi emosi, kesedihan, dan keibuan digunakan untuk memunculkan rasa bersalah dan panggilan moral mencintai tanah air. Menariknya, negara jarang sekali digambarkan sebagai “ayah”, menunjukkan bias gender dalam konstruksi nasionalisme yang lebih

mengandalkan afeksi dan kelembutan daripada rasionalitas. Adapun *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* menggunakan metafora “pelita” untuk menggambarkan guru sebagai pemberi cahaya. Metafora ini menempatkan profesi guru bukan sebagai tenaga profesional, tetapi sebagai figur spiritual yang berkorban tanpa pamrih. Bahkan, frasa “tanpa tanda jasa” mengandung paradoks yang dimuliakan justru bukan yang mendapatkan penghargaan, melainkan yang meniadakan haknya sendiri.

Melalui pembacaan kritis terhadap tiga lagu ini, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana kuasa bekerja melalui bahasa dalam membentuk hegemoni kebangsaan. Pendekatan *Analisis Wacana Kritis* (AWK) model Van Dijk digunakan untuk menelusuri struktur linguistik, strategi wacana, dan konteks sosial dari ketiga lagu tersebut. Teori hegemoni Gramsci dan konsep *Ideological State Apparatus* dari Althusser menjadi landasan untuk memahami bagaimana bahasa dan musik berperan dalam membangun konsensus ideologis di masyarakat (Van Dijk, 2008).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Beberapa tujuan tersebut, antara lain:

1. mengidentifikasi strategi linguistik dan wacana yang digunakan dalam tiga lagu wajib nasional untuk membentuk makna ideologis tertentu;
2. menjelaskan bagaimana ketiga lagu tersebut saling berhubungan

membentuk sistem wacana berjenjang tentang kewarganegaraan ideal;

3. menganalisis implikasi pedagogis dan demokratis dari penggunaan lagu sebagai instrumen hegemoni dalam pendidikan nasional.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis bagi kajian bahasa, ideologi, dan pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana musik digunakan sebagai media kuasa simbolik. Sebaliknya, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong refleksi kritis terhadap praktik pendidikan nasional yang selama ini tampak netral, namun sebenarnya menjadi ruang reproduksi ideologi negara melalui simbol-simbol musikal dan linguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana bahasa dalam tiga lagu wajib nasional bekerja sebagai alat kuasa yang membentuk kesadaran kebangsaan secara hegemonik? Pertanyaan ini mencakup tiga aspek: (1) strategi linguistik dan wacana apa yang digunakan dalam lirik lagu untuk membangun makna ideologis tertentu; (2) bagaimana ketiga lagu tersebut saling berhubungan membentuk sistem wacana berjenjang tentang kewarganegaraan ideal, dan (3) implikasi apa yang muncul bagi pendidikan nasional ketika nilai kebangsaan ditanamkan melalui mekanisme hegemoni yang halus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Analisis Wacana Kritis

METODE PENELITIAN

(AWK). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan menafsirkan makna, ideologi, dan relasi kuasa yang terkandung dalam teks lagu wajib nasional. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana bahasa dan simbol bekerja dalam konteks sosial-budaya (Fairclough, 1995; Van Dijk, 2008).

Objek penelitian berupa tiga lagu wajib/nasional Indonesia, yaitu *Mars Pancasila*, *Ibu Pertiwi*, dan *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Ketiga lagu ini dipilih secara purposif karena memiliki fungsi ideologis dan hegemonik dalam konteks pendidikan nasional.

Sumber data utama adalah teks lirik lagu, yang diperoleh dari dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta arsip lagu nasional Indonesia. Tidak digunakan sumber data lain seperti wawancara atau observasi karena fokus penelitian sepenuhnya pada analisis teks. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama penelitian yang secara langsung melakukan pengumpulan, pemilihan, pembacaan, dan penafsiran teks lagu berdasarkan kerangka teori yang digunakan (Moleong, 2017).

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi pustaka dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan teks lirik lagu dari sumber resmi Kemendikbud dan Arsip Nasional.
2. Membaca berulang untuk memahami konteks linguistik dan makna simbolik.

3. Mencatat unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, struktur kalimat, dan kata kunci ideologis.
4. Mengumpulkan referensi teoretis mengenai hegemoni, ideologi, dan wacana pendidikan nasional sebagai dasar interpretasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Teun A. Van Dijk yang terdiri dari tiga dimensi. Adapun ketiga dimensi tersebut, antara lain:

1. analisis teks (*microstructure*) mengkaji unsur kebahasaan seperti diksi, metafora, dan struktur kalimat;
2. analisis kognisi sosial (*mesostructure*) menelusuri konteks sosial dan institusional dalam produksi serta penggunaan lagu di ranah pendidikan dan kenegaraan;
3. analisis konteks sosial (*macrostructure*) mengungkap ideologi dan relasi kuasa yang dibangun melalui bahasa lagu-lagu tersebut.

Ketiga tahapandi tersebut dilakukan melalui pembacaan berulang, kategorisasi makna, interpretasi simbolik, dan penyusunan narasi analitis. Untuk menjamin keabsahan temuan, digunakan triangulasi teori dan sumber (Moleong, 2017). Adapun urainnya sebagai berikut.

1. Triangulasi teori: membandingkan hasil analisis dengan tiga kerangka teori, yaitu hegemoni (Gramsci, 1971), *Ideological State Apparatus* (Althusser, 1971), dan bahasa sebagai praktik sosial (Fairclough, 1995).
2. Triangulasi sumber: dilakukan dengan memverifikasi kesesuaian

lirik dari beberapa dokumen resmi (Kemendikbud, Arsip Nasional).

3. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkap cara kerja bahasa sebagai alat ideologis dalam pembentukan kesadaran kebangsaan melalui lagu-lagu wajib nasional.

Pemilihan tiga lagu wajib nasional, Mars Pancasila, Ibu Pertiwi, dan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa, memverifikasi kesesuaian lirik dari dokumen resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Arsip Nasional. Selain itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan kerangka Gramsci, Althusser, dan Fairclough untuk memastikan konsistensi interpretasi. Keterbatasan penelitian ini adalah

dilakukan secara purposif karena ketiganya memiliki fungsi hegemonik yang kuat dalam konteks pendidikan formal. Lagu-lagu tersebut tidak hanya sering digunakan dalam upacara bendera dan kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi simbol ideologis yang direproduksi secara berulang dalam ruang pendidikan.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan fokus pada teks lirik tanpa melibatkan dimensi performatif (musik, melodi, atau praktik menyanyi), sehingga hasil analisis lebih menekankan aspek linguistik dan wacana. Namun, keterbatasan ini sekaligus menjadi ruang bagi penelitian lanjutan yang dapat mengkaji dimensi musikal dan praktik sosial secara lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketiga lagu tersebut tidak berdiri sendiri, mereka membentuk satu sistem wacana yang berjenjang dan saling melengkapi. *Mars Pancasila* menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan ideologis. *Ibu Pertiwi* menanamkan rasa cinta emosional yang bersifat afektif. *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* menanamkan nilai pengorbanan moral. Ketiganya menyusun narasi lengkap tentang bagaimana menjadi warga negara ideal yang patuh kepada negara, mencintai negara, dan bersedia berkorban untuk negara. Struktur ketiga lagu ini menciptakan rantai hegemoni yang utuh, di mana negara menuntut loyalitas ideologis, emosional, dan moral melalui simbol-simbol musikal yang terus direproduksi dalam sistem pendidikan.

Selain aspek struktur, ketiga lagu ini juga berfungsi sebagai alat soft power hegemoni negara yang sangat efektif.

Temuan ini menguatkan asumsi bahwa pendidikan tidak pernah netral. Lagu-lagu wajib nasional memainkan peran penting dalam membentuk subjektivitas warga negara melalui simbol dan bahasa. Melalui repetisi yang panjang selama masa sekolah, nilai-nilai ideologis dalam ketiga lagu ini tertanam dalam kesadaran anak-anak secara natural. Proses ini tidak hanya membentuk identitas kebangsaan, tetapi juga memperkuat struktur kuasa negara dalam masyarakat. Lagu wajib nasional, meskipun tampaknya sederhana dan tidak berbahaya, pada kenyataannya merupakan instrumen hegemoni yang

bekerja melalui bahasa, melodi, dan emosi.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan kesinambungan dengan kajian terdahulu, sekaligus menawarkan perspektif baru. Penelitian Sari menekankan fungsi lagu Garuda Pancasila sebagai sarana pendidikan karakter, sementara Printina menunjukkan peran lagu Ibu Pertiwi dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme siswa, dan Nugraha mengungkap simbol nasionalisme dalam musik populer. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menyoroti dimensi afektif dan moral tanpa membongkar mekanisme linguistik yang bekerja sebagai alat kuasa. Dengan menggunakan kerangka Analisis

Pembahasan

Hasil temuan berdasarkan analisis wacana kritis terhadap tiga lagu wajib nasional, yaitu *Mars Pancasila*, *Ibu Pertiwi*, dan *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*. Ketiga lagu ini dianalisis menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. Van Dijk yang meliputi dimensi mikro (teks dan unsur kebahasaan), dimensi meso (kognisi sosial dan konteks produksi), serta dimensi makro (ideologi dan relasi kuasa dalam masyarakat). Pembahasan ini memadukan kerangka Van Dijk dengan teori hegemoni Gramsci, konsep Ideological State Apparatus Althusser, serta pandangan Fairclough mengenai bahasa sebagai praktik sosial. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menguraikan struktur teks lagu, tetapi juga menyingkap bagaimana ketiga lagu tersebut bekerja dalam struktur pendidikan nasional sebagai alat

Wacana Kritis Van Dijk, penelitian ini menambahkan lapisan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana diksi, metafora, dan struktur kalimat dalam lagu wajib nasional berfungsi sebagai instrumen hegemoni negara (Van Dijk, 2008). Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya refleksi kritis dalam pendidikan nasional. Guru dan siswa tidak hanya diajak menyanyikan lagu wajib sebagai kebiasaan, tetapi juga diajak memahami bagaimana bahasa dalam lagu tersebut membentuk kesadaran ideologis. Dengan demikian, pembelajaran dapat bergeser dari sekadar reproduksi simbolik menuju ruang dialog yang lebih demokratis, di mana nilai kebangsaan dipahami secara kritis, bukan hanya diterima secara pasif.

pembentukan kesadaran kebangsaan melalui mekanisme ideologis negara.

1. Mars Pancasila

Mars Pancasila menunjukkan bahwa teks lagu ini dibangun melalui diksi yang kuat, tegas, dan militeristik.

a. Mikro

Mikro pada lagu ini terdapat pada pilihan kata seperti: “patriot”, “sedia berkorban”, “pendukungmu”, dan pengulangan frase “ayo maju”, memperlihatkan dominannya dengan bentuk ujaran bernada perintah dan mobilisasi massa. Struktur kalimat imperatif ini membingkai warga negara sebagai subjek yang harus bergerak mengikuti perintah, bukan subjek yang berdialog atau bernegosiasi dengan negara.

“Garuda Pancasila”

Kata “Garuda Pancasila” yang ditempatkan pada baris awal memperkuat representasi simbolik

negara sebagai entitas agung yang harus diikuti tanpa syarat.

“Ayo maju”

Repetisi tiga kali pada frasa “ayo maju” tidak hanya berfungsi sebagai penguatan musikal, tetapi juga sebagai upaya internalisasi gagasan bahwa warga negara yang baik adalah mereka yang aktif, bergerak, dan “maju” mengikuti arah negara. Secara tekstual, nada, diksi, dan struktur kalimat dalam lagu ini menegaskan relasi kuasa negara yang bersifat vertikal.

b. Meso

Meso pada lagu ini hidup dan digunakan dalam konteks institusional yang sangat kuat, yaitu sekolah dan upacara kenegaraan. Di sekolah, lagu ini dinyanyikan secara repetitif setiap minggu pada saat upacara bendera. Pengulangan tersebut berperan sebagai cara negara membentuk pengetahuan dan skema mental peserta didik tentang bagaimana menjadi warga negara yang ideal. Dalam kerangka Althusser, sekolah sebagai Ideological State Apparatus bekerja tanpa kekerasan fisik tetapi dengan cara yang lebih subtil, melalui repetisi simbol, melodi, dan lirik yang menormalisasi ideologi negara sebagai kebenaran mutlak (Althusser, 1971). Selain itu, lagu ini diterima dan dinyanyikan tanpa adanya ruang kritis atau diskusi. Guru, siswa, dan seluruh warga sekolah secara tidak sadar mereproduksi nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam lagu tersebut, sehingga terbentuklah konsensus hegemonik

sebagaimana yang dikemukakan Gramsci.

c. Makro

Makro pada lagu Mars Pancasila merepresentasikan ideologi negara secara eksplisit. Lagu ini membangun konstruksi bahwa Pancasila bukan hanya dasar negara, tetapi juga sesuatu yang suci dan wajib dipertahankan melalui pengorbanan. Ide tentang “pengorbanan” dalam lagu ini bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga pengorbanan pemikiran, perasaan, dan kehendak individu yang dilebur ke dalam kehendak kolektif negara. Dengan demikian, lagu ini menanamkan ideologi nasionalisme yang berorientasi pada disiplin, kepatuhan, dan kesetiaan total kepada negara. Pada level sosial, lagu ini mendukung keberlangsungan struktur kekuasaan negara karena menciptakan subjek warga yang patuh tanpa perlu dipaksa.

Analisis mikro, meso, dan makro di atas menunjukkan dominasi wacana militeristik. Untuk memperjelas, berikut ditampilkan beberapa bait kunci yang memperlihatkan bagaimana diksi dan repetisi bekerja sebagai instrumen kuasa.

“Bait Garuda Pancasila, Akulah pendukungmu”

Menegaskan relasi kuasa vertikal di mana negara dipersonifikasikan sebagai simbol agung (Garuda), sementara warga negara ditempatkan sebagai pendukung yang tunduk.

Pada bait Patriot proklamasi, sedia berkorban untukmu, *diksi*

“patriot” dan “berkorban” memperkuat konstruksi warga negara sebagai prajurit ideologis.

Repetisi "Ayo maju, maju"

Berasal dari *internalisasi* perintah melalui pengulangan, sehingga mobilisasi massa terasa natural.

2. Ibu Pertiwi

Lagu Ibu Pertiwi menunjukkan karakter wacana yang berbeda dibandingkan dengan Mars Pancasila. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. Mikro

Mikro pada lagu ini menggunakan metafora keibuan yang emosional. *Ibu Pertiwi sedang bersusah hati, air matanya berlinang, dan merintih.* Personifikasi negara sebagai seorang ibu yang sedih membangun imaji nasionalisme yang afektif, yaitu rasa cinta tanah air yang lahir dari empati, bukan rasionalitas. Metafora “air mata” dan “kesedihan” bekerja sebagai mekanisme emosional untuk memunculkan rasa bersalah kolektif seolah-olah rakyat telah mengecewakan negara. Dengan demikian, terbentuklah hegemoni cinta tanah air yang direpresentasikan sebagai kewajiban moral yang berakar pada hubungan emosional antara ibu dan anak, bukan sebagai hasil kesadaran kritis.

b. Meso

Meso pada lagu ini digunakan dalam konteks pendidikan dan upacara tertentu yang menekankan nilai cinta

tanah air. Melalui proses internalisasi yang berulang, peserta didik secara tidak sadar membangun konstruksi bahwa kesetiaan kepada negara merupakan bentuk balas budi kepada “ibu” yang telah memberi kehidupan. Representasi negara sebagai figur feminin memperlihatkan konstruksi gender yang bias. Negara seakan dipersonifikasikan sebagai sosok perempuan yang lembut, rapuh, dan membutuhkan perlindungan dari rakyatnya (yang diposisikan sebagai putra-putrinya). Dalam perspektif gender, ini menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia sering dibangun melalui simbol-simbol yang bersifat patriarkis, yaitu negara sebagai perempuan yang harus dijaga oleh laki-laki atau rakyat secara umum. Fenomena ini menguatkan ideologi bahwa kewarganegaraan adalah proses afektif yang memerlukan empati dan kesetiaan emosional.

c. Makro

Makro pada lagu Ibu Pertiwi menanamkan ideologi nasionalisme sentimental yang bekerja bukan melalui perintah seperti Mars Pancasila, tetapi melalui rasa kedekatan emosional. Lagu ini merepresentasikan negara sebagai entitas moral yang harus dicintai dan dilindungi tanpa pertanyaan kritis. Relasi kuasa yang tercipta tidak bersifat eksplisit, tetapi lebih halus. Lagu

ini mendorong masyarakat untuk mencintai negara dengan cara yang *naturalized*, atau dilegitimasi sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Dalam konteks hegemoni Gramsci, ini merupakan strategi efektif dalam membangun loyalitas ideologis karena emosi merupakan alat hegemoni yang paling mudah diterima dan jarang dipertanyakan (Sitanggang, R., Zefanya, R. A., Siregar, Y. P., Ananda, D. S., & Yunita, S., 2023).

Selain kerangka umum yang menempatkan negara sebagai figur keibuan, detail bait tertentu juga memperlihatkan bagaimana emosi kesedihan dan rasa bersalah dikonstruksi melalui pilihan kata.

Bait *"Kulihat Ibu Pertiwi sedang bersusah hati, air matanya berlinang"* membangun nasionalisme yang bersifat sentimental melalui personifikasi negara sebagai sosok ibu yang sedang menangis. Personifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetis dalam lirik lagu, tetapi juga sebagai strategi wacana yang menempatkan negara dalam posisi emosional yang harus dilindungi dan dibela oleh rakyatnya. Representasi negara sebagai ibu yang terluka secara simbolik memunculkan dimensi afektif dalam hubungan antara warga negara dan tanah air. Dalam kerangka ini, kesedihan ibu pertiwi dapat ditafsirkan sebagai akibat dari tindakan atau kelalaian anak-

anaknya, yaitu rakyat. Oleh karena itu, konstruksi simbolik tersebut secara tidak langsung menimbulkan rasa bersalah kolektif, seolah-olah rakyat telah mengecewakan negara sehingga negara digambarkan berada dalam kondisi penderitaan.

Sementara itu, bait *"Kami datang berbakti, lihatlah putra-putrimu"* memperkuat relasi simbolik antara negara dan warga negara melalui metafora hubungan anak dan ibu. Dalam konstruksi wacana ini, kewarganegaraan direpresentasikan sebagai hubungan moral yang bersifat hierarkis, di mana rakyat diposisikan sebagai anak yang memiliki kewajiban untuk berbakti kepada ibu pertiwi. Konsekuensinya, praktik kewarganegaraan tidak semata dipahami sebagai partisipasi kritis dalam kehidupan politik dan sosial, tetapi lebih sebagai bentuk pengabdian dan loyalitas kepada negara. Dengan demikian, narasi pengabdian tersebut menegaskan bahwa identitas warga negara ideal dibentuk melalui kesetiaan emosional dan moral terhadap negara, bukan melalui kesadaran kritis yang reflektif terhadap relasi antara negara dan masyarakat.

3. Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

a. Mikro

Mikro pada lirik Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

menggunakan metafora spiritual dan moral. “pelita dalam kegelapan” dan “embun penyejuk dalam kehausan.”, metafora ini menempatkan guru bukan sebagai tenaga profesional dengan hak-hak kerja, tetapi sebagai figur moral yang digambarkan suci, luhur, dan rela berkorban. Dengan ini, lagu Pahlawan tanpa tanda jasa menciptakan wacana bahwa pengabdian guru harus dilakukan tanpa menuntut imbalan material. Diksi “tanpa tanda jasa” memperkuat ide bahwa guru dihormati karena pengorbanannya, tetapi pengorbanan itu sekaligus menormalisasi ketimpangan seolah-olah guru yang baik adalah guru yang tidak memperjuangkan haknya sendiri. Secara linguistik, struktur lagu ini tidak memberi ruang bagi konstruksi tentang kesejahteraan, hak profesional, atau penghargaan ekonomi yang seharusnya menyertai profesi guru.

b. Meso

Meso pada lagu ini hidup dalam konteks pendidikan formal. Guru yang merupakan subjek utama dalam lagu ini tidak hanya diposisikan sebagai figur pengorbanan, tetapi juga secara tidak sadar ikut menegaskan dan mereproduksi wacana hegemonik yang menempatkan dirinya sebagai pahlawan tanpa hak. Dalam perspektif Althusser, ini merupakan contoh jelas bagaimana institusi pendidikan

bekerja sebagai Ideological State Apparatus yang membuat para aktor di dalamnya terlibat dalam reproduksi ideologi hegemonik (Althusser, 1971). Guru, murid, orang tua, dan masyarakat menerima representasi ini sebagai sebuah kebenaran normatif. Akibatnya, struktur sosial yang mengabaikan kesejahteraan guru menjadi sesuatu yang dianggap wajar.

c. Makro

Makro pada lagu ini berfungsi sebagai legitimasi moral bagi ketimpangan struktural dalam dunia pendidikan. Dengan menempatkan guru sebagai figur moral yang harus berkorban tanpa pamrih, struktur kekuasaan negara terbantu dalam mempertahankan relasi kuasa yang timpang antara pemerintah dan tenaga pendidik. Lagu ini menanamkan pandangan bahwa tuntutan kesejahteraan bukan bagian dari identitas guru ideal. Secara ideologis, lagu ini bekerja untuk menormalisasi pengorbanan sebagai sesuatu yang luhur, sekaligus meredam potensi perlawanan dari kalangan pendidikan. Dalam kerangka Gramsci, ini merupakan bentuk hegemoni moral, di mana nilai-nilai moral digunakan untuk mengontrol kelompok tertentu tanpa paksaan fisik (Gramsci, 1971).

Pembacaan makro menegaskan legitimasi moral

atas pengorbanan guru. Hal ini semakin nyata bila disoroti bait-bait yang menggunakan metafora spiritual untuk meniadakan aspek profesional. Bait “Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru” menempatkan guru sebagai figur moral yang harus dipuja. Sebaliknya, metafora “pelita dalam kegelapan, embun penyejuk dalam kehausan” mengonstruksi guru sebagai figur spiritual, bukan tenaga profesional. Frasa “tanpa tanda jasa” menormalisasi pengorbanan tanpa imbalan, sehingga ketimpangan struktural dalam dunia pendidikan dilegitimasi sebagai sesuatu yang luhur.

d. Makro

Makro pada lagu ini berfungsi sebagai legitimasi moral bagi ketimpangan struktural dalam dunia pendidikan. Dengan menempatkan guru sebagai figur moral yang harus berkorban tanpa pamrih, struktur kekuasaan negara terbantu dalam mempertahankan relasi kuasa yang timpang antara pemerintah dan tenaga pendidik. Lagu ini menanamkan pandangan bahwa tuntutan kesejahteraan bukan bagian dari identitas guru ideal. Secara ideologis, lagu ini bekerja untuk menormalisasi pengorbanan sebagai sesuatu yang luhur, sekaligus meredam potensi perlawanan dari kalangan pendidikan. Dalam kerangka Gramsci, ini merupakan bentuk

hegemoni moral, di mana nilai-nilai moral digunakan untuk mengontrol kelompok tertentu tanpa paksaan fisik (Gramsci, 1971).

Pembacaan makro menegaskan legitimasi moral atas pengorbanan guru. Hal ini semakin nyata bila kita menyoroti bait-bait yang menggunakan metafora spiritual untuk meniadakan aspek profesional. Bait “*Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru*” menempatkan guru sebagai figur moral yang harus dipuja. Sebaliknya, metafora “*pelita dalam kegelapan, embun penyejuk dalam kehausan*” mengonstruksi guru sebagai figur spiritual, bukan tenaga profesional.

Sementara itu, frasa “*tanpa tanda jasa*” menormalisasi pengorbanan tanpa imbalan, sehingga ketimpangan struktural dalam dunia pendidikan dilegitimasi sebagai sesuatu yang luhur.

Ketiga lagu tersebut tidak berdiri sendiri, mereka membentuk satu sistem wacana yang berjenjang dan saling melengkapi. *Mars Pancasila* menanamkan kedisiplinan dan kepatuhan ideologis. *Ibu Pertiwi* menanamkan rasa cinta emosional yang bersifat afektif. *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* menanamkan nilai pengorbanan moral. Ketiganya menyusun narasi lengkap tentang bagaimana menjadi warga negara ideal yang patuh kepada

negara, mencintai negara, dan bersedia berkorban untuk negara. Struktur tiga lagu ini menciptakan rantai hegemoni yang utuh, di mana negara menuntut loyalitas ideologis, emosional, dan moral melalui simbol-simbol musikal yang terus direproduksi dalam sistem pendidikan. Ketiga lagu ini berfungsi sebagai alat *soft power hegemoni* negara yang sangat efektif.

Temuan ini menguatkan asumsi bahwa pendidikan tidak pernah netral. Lagu-lagu wajib nasional memainkan peran penting dalam membentuk subjektivitas warga negara melalui simbol dan bahasa. Melalui repetisi yang panjang selama masa sekolah, nilai-nilai ideologis dalam ketiga lagu ini tertanam dalam kesadaran anak-anak secara natural. Proses ini tidak hanya membentuk identitas kebangsaan, tetapi juga memperkuat struktur kuasa negara dalam masyarakat. Lagu wajib nasional, meskipun tampaknya sederhana dan tidak berbahaya, pada kenyataannya merupakan instrumen hegemoni yang bekerja melalui bahasa, melodi, dan emosi.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan kesinambungan dengan kajian terdahulu, sekaligus menawarkan perspektif baru. Penelitian Sari

menekankan fungsi lagu Garuda Pancasila sebagai sarana pendidikan karakter, sementara Printina menunjukkan peran lagu Ibu Pertiwi dalam menumbuhkan kesadaran nasionalisme siswa, dan Nugraha mengungkap simbol nasionalisme dalam musik populer. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menyoroiti dimensi afektif dan moral tanpa membongkar mekanisme linguistik yang bekerja sebagai alat kuasa. Dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis van Dijk, penelitian ini menambahkan lapisan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana diksi, metafora, dan struktur kalimat dalam lagu wajib nasional berfungsi sebagai instrumen hegemoni negara. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya refleksi kritis dalam pendidikan nasional, guru dan siswa tidak hanya diajak menyanyikan lagu wajib sebagai kebiasaan, tetapi juga diajak memahami bagaimana bahasa dalam lagu tersebut membentuk kesadaran ideologis. Dengan demikian, pembelajaran dapat bergeser dari sekadar reproduksi simbolik menuju ruang dialog yang lebih demokratis, di mana nilai kebangsaan dipahami secara kritis, bukan hanya diterima secara pasif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa

bahasa yang digunakan dalam tiga lagu

wajib nasional, yakni: *Mars Pancasila*, *Ibu Pertiwi*, dan *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa*, tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana ekspresi artistik atau media pendidikan moral, tetapi juga berperan sebagai instrumen diskursif yang membentuk kesadaran kebangsaan melalui mekanisme hegemonik yang bersifat halus. Analisis wacana kritis terhadap ketiga lagu tersebut memperlihatkan bahwa setiap lagu menghadirkan strategi linguistik yang berbeda dalam merepresentasikan relasi antara negara dan warga negara. *Mars Pancasila*, misalnya, menanamkan kepatuhan ideologis melalui penggunaan diksi bernuansa militeristik dan repetisi imperatif yang menegaskan loyalitas terhadap ideologi negara. Lagu *Ibu Pertiwi* membangun nasionalisme yang bersifat sentimental melalui personifikasi negara sebagai sosok ibu yang sedang bersedih, sehingga memunculkan rasa tanggung jawab sekaligus rasa bersalah kolektif pada diri warga negara. Sementara itu, *Pahlawan Tanpa Tanda Jasa* menegaskan citra pengabdian moral guru melalui metafora spiritual yang memuliakan pengorbanan, namun pada saat yang sama cenderung menempatkan profesi guru dalam kerangka pengabdian ideal yang mengaburkan dimensi hak profesionalnya.

Secara keseluruhan, ketiga lagu tersebut membentuk sistem wacana yang berjenjang dan saling melengkapi dalam membangun konstruksi kewarganegaraan ideal. Melalui simbol musikal dan pilihan bahasa tertentu, lagu-lagu tersebut berkontribusi pada pembentukan narasi kebangsaan yang menekankan loyalitas, pengabdian, dan pengorbanan sebagai nilai utama

kewarganegaraan. Dengan demikian, pendidikan nasional yang memanfaatkan lagu wajib nasional sebagai bagian dari praktik pedagogis tampak menghadirkan pesan yang netral, padahal secara implisit berperan dalam mereproduksi ideologi negara melalui mekanisme simbolik yang terinternalisasi dalam praktik budaya dan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa lagu wajib nasional tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan karakter, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang turut menormalisasi relasi kuasa antara negara dan warga negara.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya menghadirkan refleksi kritis dalam praktik pendidikan nasional. Lagu wajib nasional tidak seharusnya diposisikan semata-mata sebagai ritual kebangsaan yang dinyanyikan secara rutin, tetapi juga sebagai teks budaya yang dapat dianalisis secara kritis. Oleh karena itu, guru dan siswa perlu diajak untuk memahami dimensi ideologis yang terkandung dalam lirik dan simbol musikalnya, sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada reproduksi simbolik, melainkan berkembang menjadi ruang dialog yang lebih reflektif dan demokratis. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan memasukkan dimensi performatif, seperti melodi, aransemen musik, dan praktik menyanyi dalam konteks sosial, sehingga analisis tidak hanya terbatas pada teks lirik. Selain itu, kajian komparatif dengan lagu-lagu populer kontemporer juga penting dilakukan untuk melihat bagaimana musik terus bekerja sebagai instrumen diskursif dalam membentuk identitas kebangsaan dan relasi kuasa di tengah

dinamika budaya modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Althusser, L. (1971). Ideology and Ideological State Apparatuses. *Monthly Review Press*.
- Fairclough, N. (1995). Critical Discourse Analysis. *Longman*.
- Giroux, H. A. (2011). On Critical Pedagogy. *Bloomsbury Publishing*.
- Gramsci, A. (2020). Selections from the prison notebooks. In *The applied theatre reader* (pp. 141-142). Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.
- Nugraha, R. P. (2016). Konstruksi nilai-nilai nasionalisme dalam lirik lagu (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada lirik lagu “bendera”). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 5(3), 290-303.
- Printina, B. I. (2017). Strategi pembelajaran sejarah berbasis lagu-lagu perjuangan dalam konteks kesadaran nasionalisme. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7(01).
- SARI, D. M. (2022). *ANALISIS LAGU GARUDA PANCASILA UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PADA TK B TK KOSGORO KECAMATAN MLONGGO JEPARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Sitanggang, R. F., Simanullang, R. A. Z., Siregar, Y. P., Ananda, D. S., & Yunita, S. (2023). Peran Lagu Nasional dalam Peningkatan Karakter Cinta Tanah Air pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4133-4140.
- Van Dijk, T. A. (2008). Discourse and Power. *Palgrave Macmillan*.
- Yuval-Davis, N. (1997). Gender and nation: SAGE publications.